

Hubungan Paritas Ibu Postpartum Dengan Peran Ayah Asi (*Breastfeeding Father*)

Ning Arti Wulandari, Anita R, Nuraini Wahida

STIKes Patria Husada Blitar, Prodi Pendidikan Ners
Jl. Sudanco Supriyadi 168 Blitar
Email : ningarti83@gmail.com

Abstrak: Paritas merupakan keadaan melahirkan anak baik hidup ataupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya. primipara mengalami kecemasan dalam proses menyusui. Pada ibu primipara mempunyai pengalaman yang kurang dalam merawat bayi, sehingga merasa sangat cemas jika ada kondisi bayi yang menunjukkan ketidak nyamanan misalnya menanggapi. Peran ayah dalam proses menyusui atau peran ayah ASI (*breastfeeding father*) merupakan faktor penting dalam mendukung kesuksesan menyusui/pemberian ASI. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah Hubungan paritas ibu postpartum dengan Peran Ayah ASI (*Breastfeeding Father*). Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 26 yang diambil secara *purposive sampling* dari 35 orang ibu postpartum di Desa Poleman Kecamatan Dampit dengan kriteria inklusi bersuami dan tinggal serumah dengan suami, dapat membaca dan menulis dan ibu yang telah menjalani masa postpartum lebih dari 10 hari sampai hari ke 40. Instrumen pengumpulan data nya adalah kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54% responden merupakan ibu multipara dan 68% merasakan peran ayah ASI yang kurang. Dari analisis spearman's $p=0,001$ atau $< 0,05$ hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan peran ayah ASI pada ibu postpartum. Berdasarkan hasil penelitian ini makan disarankan pemberi layanan kesehatan untuk memberikan edukasi dan konseling tentang peran ayah ASI pada ibu dan suami di awal kehamilannya.

Kata Kunci : Ibu postpartum, paritas, ayah ASI

Copyright © 2019 Jurnal Citra Keperawatan
Politeknik Kesehatan Banjarmasin
All rights reserved

Corresponding Author :

Ning Arti Wulandari
STIKes Patria Husada Blitar, Prodi Pendidikan Ners
Jl. Sudanco Supriyadi 168 Blitar
Email : ningarti83@gmail.com

Abstract: Parity is a condition of giving birth to a child whether alive or dead, but not an abortion, regardless of the number of children. Primiparous experience anxiety in the process of breastfeeding. Primiparous mothers have less experience in caring for babies, so they feel very anxious if there is a condition of the baby that shows discomfort such as crying. The role of fathers in the process of breastfeeding or the role of fathers breastfeeding (breastfeeding father) is an important factor in supporting the success of breastfeeding / breastfeeding. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between parity postpartum mother and the role of breastfeeding fathers. The design of this study was cross sectional. The number of samples in this study were 26 taken by purposive sampling from 35 postpartum mothers in Poleman Village, Dampit Subdistrict with the inclusion criteria of being married and living with their husbands, being able to read and write and mothers who had undergone the postpartum period of more than 10 days to days to 40. The data collection instrument is a questionnaire. The results showed that 54% of respondents were multiparous mothers and 68% felt the role of ASI fathers was lacking. From the analysis of spearman's $p = 0.001$ or <0.05 this shows that there is a significant relationship between parity and the role of paternal breastfeeding in postpartum mothers. Based on the results of this study, it is recommended that health service providers provide education and counseling about the role of breastfeeding fathers in mothers and husbands early in pregnancy.

Keywords: Postpartum mother, parity, breastfeeding father

PENDAHULUAN

Masa postpartum adalah masa adaptasi fisiologis dengan peran baru yang dapat menimbulkan kecemasan (Hyun *et al.*, 2008). Kecemasan adalah sebuah emosi dan pengalaman subjektif dari seseorang (Kusumawati dan Hartono, 2010). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan menurut Trismiati (2006) antara lain; pengalaman, pendidikan, tingkat pengetahuan atau informasi, dukungan keluarga dan perbedaan jenis kelamin. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zamriati Wa O., dkk (2013) ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kecemasan ibu post partum. Paritas merupakan keadaan melahirkan anak baik hidup ataupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya. Paritas diklasifikasikan menjadi beberapa bagian antara lain; (1) primipara yang artinya seorang perempuan telah melahirkan seorang anak, (2) multipara yang artinya seorang perempuan telah melahirkan anak lebih dari satu dan (3) grandemultipara dimana seorang perempuan telah melahirkan lebih dari 5 orang anak. Dan hasil penelitian Anggraini (2011) mengatakan bahwa 78% primipara mengalami kecemasan dalam proses menyusui. Pada ibu primipara mempunyai pengalaman yang kurang dalam merawat bayi, sehingga merasa sangat cemas jika ada kondisi bayi yang menunjukkan ketidaknyamanan misalnya menanggis.

Kecemasan pada ibu postpartum berdampak pada produksi ASI ibu. Produksi ASI yang kurang akan berdampak pada kecukupan nutrisi bayi, sehingga perlu dukungan dari keluarga kepada ibu untuk menurunkan tingkat stresnya, terutama pada ibu dengan paritas pertama. Ayah merupakan sosok yang paling kuat dalam keluarga untuk memberikan dukungan kepada ibu postpartum. Dukungan ayah atau *Breastfeeding Father* (Ayah ASI) merupakan suatu pemikiran yang diikuti tindakan seorang ayah yang mendukung, membantu, mendorong dan mengawal hubungan antara ibu dan bayi

dalam memberikan ASI sebagai makanan utama bayi, yang salah satu tindakannya adalah membantu menurunkan kecemasan ibu.

Breastfeeding Father ini sebenarnya dimulai sejak antenatal sampai postnatal. Adapun beberapa aplikasi dari *Breastfeeding Father* pada antenatal adalah mendorong ibu untuk memeriksakan kehamilannya dan mendukung ibu untuk mengikuti kelas ibu hamil. Aplikasi *Breastfeeding Father* pada intranatal adalah mendampingi ibu saat melahirkan dan mendorong ibu untuk melakukan IMD (inisiasi menyusui dini) sedangkan pada postpartum *Breastfeeding Father* dapat dilakukan dengan mendukung ibu dalam memberikan ASI eksklusif, menangani bayi yang sedang rewel dan ayah selalu dapat memahami kebutuhan ibu dan bayinya (Babisak, 2006). Beberapa faktor yang mempengaruhi *Breastfeeding Father* menurut Februhartanty (2008) antara lain pendidikan, akses informasi, pengetahuan, usia dan tingkat pendapatan. Pengetahuan didapatkan seseorang dari fakta atau informasi yang didapat dan dapat diingat kembali, selain itu pengetahuan juga diperoleh dari pengalaman hidup yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mempelajari informasi.

Perhatian seorang ayah pada ibu dengan paritas pertama tentunya berbeda dengan paritas kedua dan seterusnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kecemasan seorang ayah, semakin cemas terhadap kondisi anak dan istrinya maka perhatian ayah akan semakin besar. Semakin banyak jumlah paritas maka ayah mempunyai banyak pengalaman dalam hal merawat bayi dan melihat secara langsung bagaimana istrinya memberikan ASI pada bayinya yang akan membentuk pengetahuan. Pengetahuan akan membentuk sebuah perilaku yang merupakan peran seorang ayah untuk memberikan dukungan kepada istrinya dalam memberikan ASI maupun merawat bayinya (*Breastfeeding Father*). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada ke 10 ibu postpartum di Desa Polaman Kecamatan Dampit, 5 orang primipara didapatkan peran ayah ASI baik, 2 orang grande multipara mempunyai peran ayah ASI kurang, 1 multipara mempunyai peran ayah ASI kurang dan 2 multipara mempunyai peran ayah ASI cukup. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengidentifikasi hubungan paritas ibu postpartum dengan peran serta ayah dalam mendukung ibu memberikan ASI dari masa persalinan sampai postpartum.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 26 yang diambil secara purposive sampling dari populasi 35 ibu postpartum yang ada di Desa Poleman Kecamatan Dampit dengan kriteria inklusi sebagai berikut: bersuami dan tinggal serumah dengan suami, dapat membaca dan menulis dan ibu yang telah menjalani masa postpartum lebih dari 10 hari sampai hari ke 40. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan tentang data demografi responden dan 21 pertanyaan mengenai peran ayah sebagai pencari informasi, pengambil keputusan, pemanfaat pelayanan kesehatan, peran dalam keterlibatan selama kunjungan pemeriksaan. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi responden ke rumah masing-masing. Hasil penelitian ini akan dianalisa menggunakan uji *spearman rank* dengan aplikasi statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik ibu postpartum di desa Poleman kecamatan Dampit Kabupaten Malang pada table di bawah ini.

Tabel 1 Karakteristik Ibu Postpartum Di Desa Poleman Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Karakteristik Responden	f	%
≤ 20 tahun	5	19%
21-30 tahun	13	50%
≥ 30 tahun	8	31%
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	1	4%
SD	6	23%
SMP	11	42%
SMK/SMA	7	27%
Perguruan Tinggi	1	4%
Jenis persalinan		
Normal partus	17	65%
SC	4	15%
Perilaku memberikasn ASI		
Ya	13	50%
Tidak	13	50%
Berdasarkan hari postpartum		
≤ 10 hari	17	65%
≥10 hari	9	35%
Pekerjaan Ayah		
Swasta	13	50%
Karyawan swasta	8	30%
PNS	5	20%

Berdasarkan tabel 1 tersebut diatas 35% berusia 21-30 tahun atau disebut sebagai dewasa awal. Ibu postpartum dalam penelitian ini 42% memiliki pendidikan terakhir SMP. Berdasarkan jenis persalinan 17% bersalin secara normal dan 50% mempunyai riwayat menyusui. Dan berdasarkan waktu dilakukannya penelitian ini 38% pada waktu setelah 10 hari masa melahirkan atau setelah masa *letting go*. Berdasarkan identitas suami responden 50% bekerja sebagai wiraswata.

Tabel 2 Paritas Ibu Postpartum Di Desa Poleman Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	12	46%
Multipara	14	54%

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa 14 (54%) responden masuk dalam kategori primipara dan sisanya masuk dalam kategori multipara. Multipara adalah perempuan yang melahirkan 2 sampai 4 kali (Manuba, 2009)

Tabel 3 Peran Ayah ASI (breastfeeding father) Pada Ibu Postpartum Di Desa Poleman Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Peran Ayah ASI (<i>breastfeeding father</i>)	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	10	38%
Kurang	16	62%

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa responden dengan peran ayah ASI kurang sebanyak 62% dan sisanya mempunyai ayah yang berperan sebagai ayah ASI cukup.

Tabel 4 Hubungan antara paritas dengan peran ayah ASI di Desa Poleman Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Peran Ayah ASI (<i>breastfeeding father</i>)	Paritas			
	Primipara		Multipara	
	Σ	%	Σ	%
Cukup	7	58%	5	32%
Kurang	5	42%	11	68%

Uji korelasi Spearman P=0,001

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini didapatkan 54% ibu multipara. Multipara menurut Manuba (2009) seorang wanita yang pernah melahirkan dua kali hingga empat kali. Sedangkan 46% responden dalam penelitian ini adalah primipara. Primipara merupakan seorang wanita yang pernah melahirkan sebanyak satu kali (Manuba, 2006). Beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan antara lain pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan penggunaan alat kontrasepsi (Mahendra A, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian ini dari didapatkan bahwa dari 14 ibu postpartum yang multipara, 4 orang berpendidikan terakhir SD, 6 orang berpendidikan SMP dan 4 orang berpendidikan SMA. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah

pendidikan, pekerjaan dan usia (Wawan dan Dewi, 2010). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi (Notoadmojo, 2010). Pemerintah telah menerapkan program keluarga berencana melalui peran BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). BKKBN telah memberikan penyuluhan tentang keluarga berencana di seluruh lapisan masyarakat. Namun 4 orang responden yang berpendidikan terakhir SD, 2 orang mempunyai paritas ke 4. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemungkinan edukasi yang diberikan oleh BKKBN tidak dapat diterima dengan maksimal oleh 2 orang responden tersebut, sehingga mereka tidak mengikuti program keluarga berencana.

Dalam penelitian ini didapatkan dari 14 responden multipara 4 yang menyusui bayinya dan orang tidak memberikan ASInya dengan alasan keluarnya hanya sedikit. Sedangkan 10 orang responden multipara yang menyusui ini, dimungkinkan karena sudah mempunyai pengalaman sebelumnya. Pengalaman merupakan guru yang terbaik, pengalaman merupakan sumber pengetahuan sekaligus cara untuk memperoleh suatu kebenaran dari pengetahuan. Pengetahuan akan membentuk sikap seseorang, dan sikap inilah yang akan mendorong seseorang untuk berperilaku (Notoadmojo, 2010). Sehingga 10 ibu multipara yang memberikan ASInya ini mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah selama proses pemberian ASI.

Hasil penelitian ini didapatkan dari 12 primipara 9 yang tidak memberikan ASInya secara eksklusif dengan alasan produksi ASInya sedikit, Anggraini (2011) mengatakan bahwa 78% primipara mengalami kecemasan dalam proses menyusui, karena kurang pengalaman dalam merawat bayi, sehingga merasa sangat cemas jika ada kondisi bayi yang menunjukkan ketidaknyamanan misalnya menanggapi. Karena kondisi cemas pada ibu postpartum tersebut produksi ASInya sedikit. Oleh sebab itu pada kondisi cemas ibu postpartum membutuhkan dukungan dari orang-orang disekitarnya. Jika ibu postpartum bahagia maka bayinya juga akan sehat karena kebutuhan akan ASI tercukupi.

Ayah merupakan pemegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses menyusui (Roesli, 2000). Berdasarkan hasil penelitian ini 62% ayah kurang berperan sebagai ayah ASI. Beberapa responden merasakan bahwa hal yang paling sering tidak dilakukan oleh ayah adalah peran pencari informasi tentang pemberian ASI padahal perlu adanya peran ayah ASI yang baik agar ibu merasa percaya diri untuk memberikan ASI eksklusif. Roesli (2000) mengatakan bahwa diantara semua dukungan yang diberikan kepada ibu postpartum, yang paling berarti adalah dukungan ayah. Dukungan yang diharapkan ibu postpartum dari ayah adalah emosional dan bantuan yang praktis. Selain itu, didukung juga oleh Bahiyatun (2009) peran ayah (*breastfeeding father*) dalam pemberian ASI belum diterapkan sepenuhnya oleh sebagian ayah dan bahkan beberapa ayah belum tau tentang macam-macam bentuk peran ayah ASI dan manfaat dari penerapan peran ayah ASI yang diantaranya adalah keterlibatan mereka dalam mencari informasi mengenai pemberian makan bayi, keterlibatan mereka dalam pembuatan keputusan mengenai pola pemberian makan bayi saat ini, memiliki sikap yang positif terhadap pernikahan mereka (Februhartanty, 2008).

Beberapa faktor yang mempengaruhi peran ayah ASI antara lain pendidikan, informasi yang pernah di dapat, pengetahuan, usia dan pendapatan (Februhartanty, 2008). Perilaku dalam berperan sebagai ayah ASI dipengaruhi oleh pengetahuan.

Seseorang mendapatkan pengetahuan dari pengalaman hidup dalam mempelajari informasi. Semakin usianya banyak maka akan semakin banyak pula pengalamannya. Namun dalam penelitian ini berbanding terbalik dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 16 responden yang berpendapat bahwa peran ayah ASI nya kurang, 8 responden berusia ≥ 30 tahun dan 8 responden berusia 21-30 tahun. Berdasarkan usia responden setidaknya kita bisa memprediksi usia suaminya yang dalam hal ini berperan sebagai ayah, semakin usianya banyak justru semakin tidak dapat berperan sebagai ayah ASI. Selain usia ibu, usia postpartum juga dapat mempengaruhi peran ayah ASI. Berdasarkan hasil penelitian ini dari 16 responden yang memiliki peran ayah ASI kurang, 9 responden telah menjalani masa postpartum ≥ 10 hari atau ibu sudah memasuki fase adaptasi psikologis *letting go*. Pada fase *letting go* ibu sudah mulai menyesuaikan diri dengan ketergantungan bayinya dan keinginan ibu untuk merawat diri dan bayinya sangat meningkat (Marliandiani dan Ningrum, 2015). Kondisi psikologis yang cenderung menunjukkan kemandirian ibu postpartum dalam merawat diri dan bayinya, membuat ayah merasa ibu tidak membutuhkan dukungannya terlalu banyak sehingga ayah mengurangi perannya sebagai ayah ASI.

Hasil penelitian ini mendapatkan 100% ibu yang melahirkan secara normal mendapatkan peran ayah ASI yang kurang dari suaminya Ibu postpartum dengan persalinan normal secara fisik berbeda dengan ibu yang bersalin secara SC. Menurut Chintia Kartika (2016) ibu postpartum dengan normal partus lebih cepat memproduksi ASI dibandingkan ibu postpartum SC, disebabkan karena tingkat tingkat nyeri ibu postpartum dengan persalinan SC lebih tinggi. Tingkat nyeri yang tinggi akan menjadi stressor tersendiri bagi ibu sehingga menekan produksi ASI. Kurangnya peran Ayah ASI pada ibu postpartum yang melahirkan secara normal partus disebabkan karena kondisi fisiknya lebih cepat membaik untuk beradaptasi dengan perannya sebagai ibu.

Berdasarkan hasil *cross tabulation* peran ayah yang cukup, 80% bekerja sebagai wiraswasta dapat disimpulkan bahwa pekerjaan swasta biasanya mempunyai jam kerja lebih bisa diatur sefleksibel mungkin. Lama pekerjaan suami atau waktu bekerja dalam sehari juga dapat mempengaruhi penerapan peran ayah ASI. Menurut penelitian Febrihartanty (2009) menunjukkan bahwa penyebab ayah tidak mendukung ASI karena ayah tidak memiliki keleluasaan dan otonomi dengan jam kerjanya begitu juga disampaikan oleh Widiyastuti (2005) bahwa karakteristik pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan, status sosial ekonomi, risiko cedera atau masalah kesehatan dalam suatu kelompok populasi.

Dari hasil penelitian pada tabel 4. diatas dengan uji spherman di dapatkan $P=0,001$ yang artinya ada hubungan antara paritas dengan peran ayah ASI. Pada ibu postpartum terjadi proses adaptasi dari kondisi yang dialaminya yang dapat menimbulkan kecemasan. Ibu postpartum akan mengalami perubahan-perubahan yang akan mempengaruhi proses mekanisme koping, dengan adanya peran ayah ASI mekanisme koping dan persepsi ibu akan positif dan tidak akan menimbulkan kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dari 12 ibu primipara, 58% mendapatkan dukungan melalui peran ayah ASI dengan cukup. Menurut Anggraini (2011) pada 78% primipara mengalami kecemasan dalam proses menyusui, karena kurang pengalaman dalam merawat bayi, sehingga merasa sangat cemas jika ada kondisi bayi yang menunjukkan ketidak nyamanan misalnya menanggis. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa peran ayah ASI dalam penelitian ini meningkatkan disebabkan oleh dorongan ayah yang tinggi untuk melakukan perannya karena melihat segala keterbatasan dan kecemasan yang dialami oleh ibu primipara. Jika ibu mengalami kecemasan hipotalamus akan mengeluarkan CRH, CRH ini akan mengintruksikan kepada kelenjar hipofisis untuk mengsekresikan ACTH agar mengeluarkan kortisol. Kortisol disini berguna untuk membuat rileks seseorang. Apabila ibu postpartum dalam kondisi yang rileks maka produksi ASI akan meningkat, namun sebaliknya jika kondisi ibu postpartum stress maka produksi kortisol akan meningkat dan menekan produksi ASI.

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa 16 ibu multipara 11 merasakan peran ayah ASI yang kurang, semakin banyak paritas semakin banyak pengalaman dalam memberikan ASI. Ayah menganggap ibu multipara sudah dapat beradaptasi dengan kondisi fisik dan bayinya sehingga ayah tidak melaksanakan perannya sebagai ayah ASI dengan maksimal. Dari 11 ibu multipara yang merasakan peran ayah ASI kurang, 5 diantaranya tidak menyusui, dikarenakan produksi ASInya sedikit. Ini membuktikan bahwa seorang ayah mempunyai peran penting dalam keberhasilan menyusui. Perasaan dan semangat ibu untuk menyusui dan dan untuk terus memberikan yang terbaik bagi anaknya sangat bergantung pada peran ayah untuk terus menjaga suasana kondusif. Proses menyusui ini akan terhambat bila ayah dan ibu tidak harmonis tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan perasaan ibu tidak aman dan nyaman (Sari, 2011).

KESIMPULAN

Dari 26 responden 46% ibu primipara dan 56% ibu multipara, dari 26 responden yang merasakan peran ayah ASI cukup sebanyak 38% dan yang merasakan peran ayah ASI kurang sebanyak 62% dan ada hubungan antar paritas dengan peran ayah ASI yang ditunjukkan berdasarkan hasil uji korelasi spearman's dengan nilai $p = 0,001$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kasih ucapkan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini. Y. 2011. *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Pustaka Rihama. Yogyakarta
- Babisak, J. 2006. *The Breastfeeding Father*. Nem Beggings(Internet);23(3):122-2. Available from: <http://www.lli.org/nb/nbmayjun06p122.html>.
- Bahiyatun, 2009. *Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. EGC. Jakarta
- Chinthia Kartika. 2016. Perbedaan waktu pengeluaran ASI antara ibu Postpartum persalinan normal dengan persalinan sectio caesarea dengan anastesi regional yang telah diisiasi menyusui dini. Thesis..repository.ugm.ac.id
- Februhartanty J.2008. Peran Ayah dalam Optimalisasi Praktik Pemberian ASI: Sebuah studi di Daerah Urban Jakarta. *Disertasi*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Hyun J.C, HJ.kwon dan J.J. Lee.2008.*antenatal cognitive behaviour therapy for preventive of postpartum depression: A pillot study*. *Yonsei med* 49 (4). Diakses 4 november 2014. <http://www.eymj.org/2008/pdf/08553.pdf>.

- Kusumawati F dan Hartono, Y. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Salemba Medika.Jakarta.
- Mahendra A, 2017. Analisa faktor yang mempengaruhi fertilitas di Indonesia. JRAK. <https://media.neliti.com/media/publications/282764-analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-5ba38a39.pdf>
- Manuba, dkk. 2006. Buku ajar patologi obstetri bagi mahasiswa kebidanan. EGC. Jakarta
- Marliandiani Y, dan Ningrum N.P, 2015. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas dan Menyusui*. Jakarta :Salemba Medika.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka. Cipta. Jakarta.
- Roesli. 2000. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta. Diva Press
- Sari dan Tia Komala. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan ASI eksklusif di wilayah puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang tahun 2015. Skripsi. STIKes Ngudi Waluyo Ungaran
- Trismiati. 2006. Perbedaan Tingkat Kecemasan antara Pria dan Wanita Akseptor Kontrasepsi Mantap di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Jurnal PSYCHE Vol.1 <http://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalpsyche>
- Wa Ode Zamri ati Esther Hutagaol Ferdinand Wowiling. 2013. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECEMASAN IBU HAMIL MENJELANG PERSALINAN DI POLI KIA PKM TUMINTING. ejournal keperawatan (e-Kp) Volume. 1 Nomor. 1 A Agustus 2013 <https://media.neliti.com/media/publications/109817-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-ke.pdf>
- Wawan, A dan Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.